

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan dapat dikatakan sebagai ibadah terlama yang dilakukan manusia. Saat usia dewasa, manusia akan memutuskan untuk menghabiskan hidup bersama seseorang dalam suatu ikatan yang sakral dan suci yaitu pernikahan. Pernikahan juga dapat diartikan sebagai awal terbentuknya sebuah keluarga (Ramadhan, 2018).

Kehidupan pernikahan dipenuhi dengan berbagai permasalahan yang penuh tantangan. Setiap individu pernah mengalami permasalahan dalam hubungan pernikahan, permasalahan yang sering terjadi seperti keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup (ekonomi), tidak memiliki kepuasan dalam hubungan seksual, tidak memiliki anak, hubungan yang tidak baik dengan mertua dan saudara ipar dan perselisihan pendapat, sehingga menimbulkan pertengkaran dan mengarah pada Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Latifah, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam rumah tangga dan mengganggu hubungan pernikahan. Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) pasal 1 ayat (1) mengartikan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagai perilaku yang dilakukan oleh seseorang sehingga menyebabkan penderitaan, baik secara fisik, psikis, ekonomi (penelantaran), maupun seksual,

termasuk ancaman serta perampasan kemerdekaan dalam lingkup keluarga yang melawan hukum.

Selain itu, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) juga termasuk dalam bentuk tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) (Rosnawati,2018). Kasus-kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terdata dalam Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Indonesia yang terkumpul dari berbagai lembaga masyarakat atau instansi provinsi yang ada di seluruh Indonesia mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2018, kasus KDRT mencapai 348.466 kasus, sedangkan data pada tahun 2019 juga menduduki kelas utama yaitusebesar 406.178 kasus (Komnas Perempuan Indonesia, 2019).

Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menimbulkan bekas atau dampak serta berakibat pada ketidakmampuan individu dalam meneruskan hidup seperti sebelumnya, beberapa dampak dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam UU No. 23 Tahun 2004 yaitu : (1) Dampak pada fisik, misalnya ketika seseorang merasakan kesakitan akibat perbuatan yang melukai fisik, (2) Ekonomi, misalnya seseorang tidak diberi nafkah oleh suami, (3) Dampak seksual, seperti dipaksa untuk berhubungan seksual, dan (4) Dampak pada psikis, yaitu ketika seseorang akan mengalami kecemasan dan tidak percaya akibat perlakuan dari suami (Nuradhawati, 2018).

Kenyataannya, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menimbulkan dampak yang sangat buruk, sehingga mengganggu kesehatan fisik dan psikis pada individu. Akan tetapi, terdapat beberapa individu yang mengalami tindak kekerasan, namun mampu bertahan dalam situasi yang sulit dan penuh tekanan.

Kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat ketika berhadapan dengan *adversity* atau situasi yang menantang disebut dengan resiliensi (Grotberg, dalam Hendriani, 2018). Kemampuan yang dimaksud adalah bagaimana cara individu dalam mengatasi konflik, berusaha untuk tetap kuat dan terus berfikir positif terhadap kondisi sulit yang dialami

Reivich & Satte (dalam Risnawati, Arisandi, Dawanti, 2019) mengartikan resiliensi sebagai usaha yang dilakukan individu untuk tetap gigih dan mampu menyesuaikan diri dalam keadaan yang tidak baik. Menjadi individu yang memiliki pribadi yang resilien bukanlah hal yang mudah bagi perempuan yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), karena individu membutuhkan proses dan melibatkan berbagai faktor yang akan membentuk pribadi yang resilien.

Terbentuknya resiliensi pada individu juga dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya dan nilai-nilai keyakinan yang menjadi dorongan bagi individu untuk bersedia belajar dan beradaptasi dengan keadaan yang dialami dalam rumah tangga (Wedaningtyas & Herdiyanto, 2017).

Pandangan resiliensi dalam berbagai kajian merupakan sumber kekuatan yang menjadikan suatu pondasi positif dari berbagai karakter individu. Secara umum, gambaran dari karakter resiliensi seperti : individu mampu menghadapi

berbagai kesulitan, selalu tangguh dalam menghadapi stres, serta berusaha bangkit dari peristiwa yang menimbulkan trauma (Luthar, dalam Hendriani, 2018). Individu yang memiliki karakteristik resilien adalah individu yang mampu mengalahkan rintangan dan mampu menghindari setiap hal negatif yang beresiko (Deborah, Muthmainnah, Herlinda, Tanawi, 2018).

Salah satu lembaga yang berkontribusi pada permasalahan perempuan dan anak-anak adalah Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A). Setiap perempuan dan anak-anak yang mengalami tindak kekerasan akan mendapatkan layanan berupa pendampingan psikologi, advokasi bantuan hukum serta konsultasi, sehingga individu dapat memberikan informasi terkait permasalahan yang dialami (Rosnawati, 2018).

Data yang tercatat di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh menunjukkan angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yaitu padatahun 2016 sebanyak 203 kasus, sementara pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 319 kasus, sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 280 kasus (P2TP2A Rumoh Putroe Aceh, 2018).

Wawancara yang dilakukan dengan Subjek I di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh di Banda Aceh, hari Rabu, pada tanggal 20 November 2019. Pukul. 11.22 WIB, menyatakan bahwa :

“Yang paling utama aku bisa bangkit kembali adalah anak, kulihat anak-anakku, bagaimana kebutuhannya, bagaimana teroma mereka akibat kita ada KDRT di rumah. Sebenarnya dari awal perkawinan, kakak sudah mengalami KDRT tapi tidak terungkap, dan kakak masih kecil anak, menyusui anak, jadi kalo misalnya kita tinggalkan, mau bawak kemana anak ini. Waktu kita berantam, anak udah teroma, dia menjerit, jadi situ kakak berpikir, oh ini anakku sudah teroma, jadi apapun ceritanya masalah rumah tangga lebih baik diam daripada ngomong. Memang kita KDRT ni susah dek, pahiiiiiiiit kali, memang dunia ni kayak ndak punya arti. Keluargaku setelah kejadian itu, ngirim biaya untukku, sebenarnya orang sulit pikirkan aku, caraku itu aku benahi satu persatu beda, jadi orang kalo udah marah tu kalo dia cari yang laen, kita juga cari yang laen, kan gitu. Dan kenapa aku lebih peka daripada yang lain, karna aku menjalaninya pelan-pelan, kurasakan, kubuktikan, kuselesaikan. Sementara kawan yang lain cari jalan pintas, diputuskan, mungkin bagi mereka berdua, masalah itu selesai tapi bagi anak-anak kita, masalah itu takkan selesai. Jadi kadang orang heran, kok aku biasa aja, kok aku kuat, anak-anak kok terhandle kata mereka”. (T)

Hal lainnya juga diungkap oleh subjek II di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh di Banda Aceh, pada hari Rabu, tanggal 20 November 2019. Pukul. 16.31 WIB, menjelaskan bahwa :

“Suami ibuk ni dia tu batin kita yang tersiksa, emosian, berkata dengan hal-hal yang gak bisa kita dengar. Kok ngomong sama dia ribut, jadi mending ibuk hadapi sendiri, nantik kalo dia pun tau, jadi ribut jugak, serba salah. Jadi yang buat ibuk bisa hadapi masalah ibuk tu kalok sekarang ya karna cucu jadi ibuk selalu sama cucu. Tapi kalok yang pertama kan memang karna anak ibuk, anak yang paling kecil tu kan dia pergi pesantren, jadi apa yang dia pelajari, dia sampaikan sama ibuk gini “mak, mamak harus sabar hadapi ini, mamak harus gini, gitu” abistukan ibuk berfikir kan apa yang dibilang anak untuk kebaikan keluarga juga, dan orang nikan anak-anak ibuk kan ada yang udah gedek jadi mereka ni nasehatin, semagatin ibuk, jadi ibuk harus sabar, ibuk lebih fokus pada anak-anak aja, meskipun dia ga peduli tapi anak-anak masih peduli sama ibuk, jadi ibuk yaa begitu ibuk sabar dan terima aja dan alhamdulillah akhirnya ibuk sudah biasa-biasa saja”. (IS)

Keterangan yang diungkap oleh subjek III di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh di Banda Aceh, pada hari Rabu, tanggal 24 November 2019. Pukul.11.09WIB, menjelaskan bahwa :

“Kakak anak masih kecil, dia kerja masih serabutan, gak kasih duit dia, mamaknya marah ke kakak, pas kakak hamil dia suruh gugurin ya kakak kan gak mau. Di rumah dengan kita saket, kita gak ada duet, dengan mamaknya marah-marrah sama kakak, diapungak peduli sama istri. Abistu dia di luar juga maen, maen perempuan, dengan anak masih kecil trus dia kek gitu, udah lah kakak sabar. Pas gedek anak gitu jugak, dia gak peduli sama anak jadi kakak gak sanggup lagilah, dan itu kakak mutusin untuk bercerai. Itu 10 tahun tu cuma kakak yang mau pertahanin rumah tangga. Jadi kakak miker gini dek kakak pernah ngalamin masalah yang lebih berat dari itu, jadi kakak harus selesaikan sendiri, tapi ntah kenapa kan, kakak jugak bingung, tapi insyaAllah kakak bisa ngatasin masalah itu semua dek”. (V)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga subjek di atas mengalami situasi yang sulit dan penuh tekanan serta menimbulkan dampak akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Namun, subjek mampu untuk bangkit dari masalah tersebut karena dipengaruhi oleh dukungan sosial, keyakinan pribadi serta usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah.

Pernyataan yang disampaikan oleh ketiga subjek di atas juga didukung oleh pendapat pendamping yaitu ibu Mauizhah S.Sos., M.Pd, di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh yang menyatakan bahwa ketiga subjek di atas mendapat dukungan sosial dan memiliki karakter yang kuat, sehingga ketika mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) lebih mampu untuk bertahan dan menyesuaikan diri.

Peristiwa yang terjadi pada ketiga subjek di atas sangat menarik untuk diteliti karena pernah mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan berada dalam situasi yang sulit, tetapi subjek tetap kuat dan bangkit dari permasalahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Namun terdapat perbedaan dimana subjek pertama dan kedua memilih untuk mempertahankan rumah tangga sedangkan subjek ketiga memutuskan untuk bercerai. Hal ini dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk meninjau lebih lanjut terkait fenomena tersebut dari bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang memengaruhi resiliensi pada ketiga subjek, sehingga membuat peneliti tertantang untuk meneliti tentang “Gambaran Resiliensi pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah di uraikan, maka yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dialami oleh individu?
2. Bagaimana gambaran resiliensi pada individu yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)?

C. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wedaningtyas & Herdiyanto (2017) yang berjudul *Tuah Keto Nak Luh Bali : Memahami Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Tinggal di*

Pedesaan yang dilakukan di Bali. Hasil penelitian ini, diketahui bahwa individu pernah berada pada kondisi terburuk akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan menimbulkan dampak pada fisik dan psikis. Kemudian, individu berusaha bangkit dan menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungan keluarga suami karena rasa sayang terhadap pasangan. Sehingga individu mampu memikul tanggung jawab dalam banyak peran, menerima untuk diposisikan sebagai individu yang lemah demi menuruti konsep ideal keluarga dan masyarakat serta percaya bahwa setiap istri wajib mempertahankan eksistensi diri di lingkungan keluarga suami. Oleh sebab itu, perempuan yang tinggal di pedesaan dan mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) mampu menjadi karakter individu yang resiliensi karena dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya yang ada pada daerah tersebut (Patriarki).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Risnawati, Arisandi dan Dawanti (2019), berjudul Peran Religiusitas dan *Psychological Well Being* terhadap Resiliensi pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Berdasarkan hasil dari uji hipotesis melalui analisa regresi, diketahui bahwa nilai signifikansi *R-square* sebesar 0,602. Hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan *psychological well being* mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yaitu sebesar 60,2 %. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi mampu memanfaatkan agama sebagai mekanisme untuk mengatasi gejala depresi yang terjadi pada individu.

Berdasarkan kedua penelitian sebelumnya, peneliti juga akan melakukan penelitian tentang gambaran resiliensi pada individu yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dengan mengambil bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan aspek resiliensi. Namun, ditinjau dari teori dan tempat penelitian yang berbeda.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dialami oleh individu.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada individu yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan, pengetahuan serta referensi tentang resiliensi terutama kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang resiliensi pada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Menambah wawasan tentang gambaran resiliensi pada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh.

- b. Bagi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh praktisi dalam layanan ini serta dijadikan masukan untuk instansi pemerintahan terutama Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) provinsi Aceh, guna untuk merancang program penanganan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang ditangani oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh.

- c. Bagi keluarga

Dapat memberi gambaran bagi keluarga subjek, terkait masalah yang dihadapi dan usaha yang dilakukan subjek untuk bangkit dari peristiwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Selain itu, keluarga juga lebih memahami anggota keluarga yang menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan dapat membantu anggota keluarga untuk menghadapi masalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).